

SIKLUS KEHENDAK PEMIKIRAN SCHOPENHAUER TERHADAP FENOMENA PENDIDIKAN KEDOKTERAN

I Gede Eka Agung Agastya Punia^{1,2,3*}

¹ Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Mahasaraswati Denpasar

² Program Studi Doktor Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Depok

³ Program Studi Sarjana Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

*Penulis Korespondensi: agastya@unmas.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fenomena pendidikan kedokteran di Indonesia melalui lensa filsafat Arthur Schopenhauer, khususnya konsep kehendak dan siklus penderitaan yang menyertainya. Schopenhauer menegaskan bahwa hakikat manusia bukan terletak pada rasio, melainkan pada kehendak sebagai dorongan metafisik universal yang tak pernah terpuaskan. Kehendak ini menciptakan siklus abadi antara penderitaan akibat kekurangan dan kebosanan setelah kepuasan tercapai, yang ia gambarkan sebagai "ayunan pendulum." Kajian ini menemukan bahwa setiap jenjang pendidikan kedokteran yang mulai dari tahap sarjana, profesi dokter, hingga program pendidikan dokter spesialis (PPDS) dan subspesialis secara konsisten merepresentasikan siklus kehendak Schopenhauer. Mahasiswa dan dokter peserta didik rela menanggung beban akademik yang berat, jam kerja ekstrem, hierarki yang ketat, hingga perundungan, demi mencapai status dan pengakuan yang lebih tinggi. Namun setiap pencapaian hanya menghadirkan kepuasan sementara sebelum hasrat baru kembali muncul. Hal ini dipertegas oleh temuan empiris seperti angka burnout sebesar 44% pada peserta PPDS serta gangguan psikologis kronis di berbagai jenjang pendidikan kedokteran. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kedokteran merupakan cerminan nyata dari pesimisme Schopenhauer. Selama kehendak terus bergerak, penderitaan akan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan manusia.

Kata Kunci: Schopenhauer, pendidikan kedokteran, burnout, kehendak

PENDAHULUAN

Apabila kita berpikir dan melihat fenomena dokter Indonesia, kita dapat melihat bahwa begitu seseorang masuk kedokteran mereka memiliki keinginan/ "willie" yang secara konstan mengalami perubahan. Misalkan seseorang memasuki tahap sarjana kedokteran dia memiliki keinginan untuk menyelesaikan sarjananya dan menjadi mahasiswa profesi. Setelah itu mahasiswa profesi memiliki keinginan untuk menjadi dokter umum, dokter umum memiliki keinginan untuk menjadi spesialis, spesialis memiliki keinginan untuk fellowship dan subspesialis. Setelah subspesialis maka ada keinginan menjadi professor dan seterusnya. Apabila kita lihat terdapat sebuah siklus yang jelas bahwa seseorang "ingin menjadi sesuatu" dan mereka rela menderita seperti jaga malam, dinas lebih dari 36 jam, dan bahkan pada beberapa kasus mereka rela melayani senior atau dokter konsultan diatas mereka yang merupakan sebuah objektifikasi diri di mana individu kehilangan kehendak

pribadinya dan menjadi sekadar alat bagi kehendak orang lain atau sistem.

Konsep kehendak ini merupakan inti metafisika utama dari Arthur Schopenhauer dalam bukunya "The World as Will and Representation" (*Die Welt as Willie und Vorstellung*). Menurut Schopenhauer, Kehendak bukanlah kehendak rasional atau keinginan sadar, Kehendak adalah sebuah kekuatan buta, tidak terpuaskan, dan tidak terarah yang mendasari seluruh realita fenomenologi. Dunia adalah representasi (*Vorstellung*) merupakan penampakan kehendak ini melalui ruang, waktu, dan kausalitas. Pendidikan kedokteran secara langsung masuk dalam siklus kehendak yakni hasrat, usaha, kepuasan sementara, hasrat baru yang lebih kuat dan pada akhirnya menghasilkan penderitaan yang tak terhindarkan (Wicks, 2024)

Fenomena Pendidikan kedokteran dapat dibilang sebagai manifestasi siklus kehendak ini. Mahasiswa kedokteran dan dokter sering didorong oleh kehendak untuk pengakuan, prestasi, status, atau keinginan altruistik yang tercampur dengan ambisi pribadi. Proses

Pendidikan yang Panjang, kompetitif, penuh tekanan, dan berorientasi pada pencapaian ilmiah dan klinis mencerminkan perjuangan kehendak yang berkelanjutan. Sistem Pendidikan ini sering kali memperkuat egoisme, kompetisi, burnout, dan reduksionisme manusia menjadi objek. Pendidikan kedokteran modern dengan kurikulum berbasis kompetensi dapat menjadi arena dimana kehendak merepresentasikan dirinya sebagai suatu hal yang tak pernah puas (Baptista T, 2020)

Penelitian ini akan membahas fenomenologi Pendidikan kedokteran dari sudut pandang pemikiran Arthur Schopenhauer. penelitian ini memiliki harapan dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia kedokteran saat ini yang mungkin merepresentasikan fenomena realita real yang terjadi di dunia kedokteran

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah teks fundamental Arthur Schopenhauer mengenai konsep Kehendak dan Representasi. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, berita media massa terkait kasus kesehatan mental PPDS, dan regulasi pendidikan kedokteran di Indonesia. Analisis melalui metode hermeneutika filosofis dengan menginterpretasikan realitas pendidikan kedokteran melalui lensa metafisika pesimisme Schopenhauer guna menemukan akar keberadaan dari fenomena penderitaan pada pendidikan kedokteran.

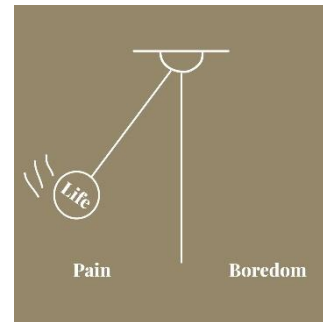
PEMBAHASAN

A. Konsep Kehendak (Wille) dalam Filsafat Arthur Schopenhauer

Schopenhauer menegaskan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio, akan tetapi pada kehendaknya. Schopenhauer mengatakan bahwa menerima dunia hanya semata-mata sebagai ide merupakan sebuah pandangan yang sewenang-wenang. Kesadaran hanya merupakan sebagian dari hakikat manusia, hakikat manusia lainnya adalah “Kehendak” yang menurut Schopenhauer adalah dorongan, insting, kepentingan, hasrat, dan emosi. Dalam diri manusia pikiran hanya merupakan lapisan atas dari hakikat manusia. Watak manusia ditentukan oleh kehendaknya. kehendak tidak mengenal payah, karena terjadi tanpa kesadaran seperti kita bernapas atau jantung berdenyut. (Munir, Misnal, 2017).

Kehendak, menurut Schopenhauer bukanlah “kehendak bebas” rasional atau keinginan sadar individu, melainkan dorongan

metafisik universal yang mewujudkan dalam segala bentuk kehidupan. Pada manusia, kehendak ini menampakkan diri melalui hasrat yang tak pernah berakhir.



Gambar 1. Pendulum Schopenhauer

(diambil dari:

<https://www.beyonddthought.ca/p/embracing-schopenhauers-worldview>)

Siklus ini melahirkan sebuah penderitaan yang tak terhindarkan karena tidak ada kepuasan final. Schopenhauer menyebut kehidupan sebagai “ayunan pendulum” antara penderitaan karena kekurangan dan kebosanan setelah tercapai (Stewart, 2023)

B. Fenomena Pendidikan Kedokteran ke dalam Siklus Kehendak Schopenhauer

Dalam dunia kedokteran, Fenomena yang cukup jelas menggambarkan kasus Schopenhauer adalah Pendidikan kedokteran. Proses Pendidikan kedokteran yang panjang menciptakan sebuah rantai hasrat bertingkat. mahasiswa sarjana kedokteran berkehendak lulus dan masuk tahap profesi, dokter umum berkehendak menjadi spesialis, spesialis berkehendak subspesialis atau *fellowship*, kemudian muncul hasrat menjadi konsultan, guru besar, peneliti, atau memperoleh status dan pengakuan lebih tinggi dan setelah mencapai di tangga tersebut dia akan merasa bosan dan ingin mencapai yang lebih tinggi. kita akan membahas setiap bagian dan melihat tujuan dan tantangannya.

1. Tahap Sarjana Kedokteran

Tahap sarjana kedokteran atau biasa disebut pre-klinik biasanya berlangsung selama 3,5-4 tahun yang mungkin dapat dicapai 7-8 semester dengan beban studi sekitar 144 SKS. Tujuannya adalah membentuk mahasiswa agar memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam ilmu biomedis dan perilaku. Mahasiswa mempelajari mata kuliah Ilmu kedokteran dasar seperti anatomi, fisiologi, biokimia, farmakologi,

patologi, mikrobiologi, serta ilmu kedokteran terapan secara teori. Pendekatan pembelajaran umumnya menggunakan *Problem-Based Learning*, diskusi kasus, praktikum laboratorium, dan simulasi untuk melatih kemampuan berpikir kritis, analisis, dan kerja tim (Rawis, J. dkk, 2024)

Meski belum memasuki dunia klinis penuh, tahap sarjana kedokteran sudah sarat dengan penderitaan yang khas Schopenhauerian yang dapat dilihat dari siklus hasrat yang intens dan penderitaan yang tak terhindarkan. Mahasiswa dihadapkan pada beban akademik yang sangat tinggi yang meliputi volume materi yang banyak, jadwal kuliah dan praktikum yang padat, serta tuntutan untuk menguasai konsep-konsep kompleks dalam waktu singkat. Proses adaptasi dari SMA ke perguruan tinggi semakin memberatkan tekanan ini. (Doda dkk, 2025)

Hierarki dan budaya senioritas di beberapa fakultas kedokteran di Indonesia juga mulai muncul sejak tahap sarjana yang mungkin belum seintens tahap koas. Semua ini mencerminkan objektifikasi diri bahwa mahasiswa rela menderita demi hasrat mencapai gelar dan jenjang berikutnya, Ini menunjukkan bahwa kepuasan yang diraih hanya bersifat sementara sebelum hasrat baru muncul lagi. tahap sarjana kedokteran adalah arena awal di mana “Wille” merepresentasikan dirinya sebagai dorongan buta yang tak terpuaskan mahasiswa berjuang keras demi “representasi” kesuksesan akademik, pengakuan oleh senior, dan cita-cita. Namun penderitaan tetap menyertai sebagai esensi dari kehendak itu sendiri.

2. Tahap Profesi Dokter

Tahap pendidikan profesi dokter merupakan kelanjutan langsung dari tahap sarjana kedokteran yakni tahap profesi. Menurut Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia (SPPDI), tahap ini dirancang untuk mengubah mahasiswa menjadi dokter yang kompeten dan siap melaksanakan pelayanan kesehatan tingkat primer sesuai Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012). Tahap profesi biasanya berlangsung selama 4 semester. Mahasiswa menjalani rotasi klinik/stase di berbagai departemen rumah sakit pendidikan.

Tahap profesi merupakan titik di mana siklus kehendak Schopenhauer menjadi sangat nyata dan intens dan mahasiswa

mengabaikannya. Mahasiswa tidak lagi hanya belajar teori, melainkan terlibat langsung dalam pelayanan klinis 24 jam. Mereka sering mengalami jam kerja yang ekstrem seperti jaga malam, dinas lebih dari 24 bahkan hingga lebih dari 36 jam, tekanan tanggung jawab terhadap nyawa pasien, serta hierarki yang ketat di rumah sakit. Pada tahapan ini mahasiswa akan mengalami objektifikasi dimana mereka menjadi peran sebagai “ko-ass” yang terkadang melakukan pekerjaan seperti mendorong brankar, melakukan pengukuran tanda vital per berapa jam, melakukan assesmen awal pasien UGD. dan sebagainya.

Penderitaan-penderitaan pada tahapan ini antara lain meliputi kelelahan fisik dan emosional yang kronis akibat shift panjang, kurang tidur, dan beban tugas klinik yang berat, Perundungan dan objektifikasi dimana sering diperlakukan sebagai “alat” oleh senior atau konsultan, dan tekanan kompetisi untuk mendapatkan nilai bagus. Seorang mahasiswa tahap profesi terkadang mendapatkan nilai yang aneh seperti ketahuan tertidur jaga malam langsung mendapatkan nilai sikap yang menengah hampir tidak lulus sehingga memperparah penderitaan mereka. Akan tetapi mereka rela menderita secara berkepanjangan demi hasrat mencapai gelar dokter yang membuktikan bahwa teori Schopenhauer benar.

3. Tahap Pendidikan Spesialis dan Sub-Spesialis

Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) adalah pendidikan pasca-sarjana profesi yang bertujuan menghasilkan dokter spesialis yang kompeten sesuai bidang ilmunya. Durasi PPDS umumnya 3-6 tahun yang bervariasi tergantung spesialisasinya, diselenggarakan oleh fakultas kedokteran universitas bekerja sama dengan rumah sakit pendidikan. Sedangkan pendidikan subspesialis merupakan pendidikan lanjutan untuk memperdalam kompetensi di sub-bidang tertentu. Pada tahap ini pada dokter yang mengikuti pendidikan spesialisasi akan seakan berada di dalam rumah sakit seperti penghuni yang disebut “residen”

Tahap PPDS dan subspesialis merupakan puncak manifestasi siklus kehendak Schopenhauer dalam pendidikan kedokteran. Peserta didik rela menanggung beban yang sangat berat yakni jam kerja ekstrem yang bahkan sering melebihi 24-36 jam tanpa istirahat yang memadai, tanggung

jawab langsung terhadap pasien, tekanan akademik, penelitian, serta hierarki yang kaku di rumah sakit dari konsulen hingga residen senior. Sebuah penelitian pada PPDS Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran menemukan angka kejadian sindrom burnout sebesar 44%. permasalahan utamanya adalah kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan rasa pencapaian pribadi (Sutoyo dkk, 2018).

Fenomena yang sama juga ditemukan pada program subspesialis onkologi yang disebabkan karena beban kerja klinis yang tinggi. Peserta sering mengalami gangguan tidur, depresi, dan tekanan psikologis kronis akibat kombinasi pelayanan dan pendidikan (Kodrat dkk, 2022).

Berdasarkan teori Schopenhauer tahap ini jelas menunjukkan sifat “willie” yang buta dan tak terpuaskan. Individu rela mengobjektifikasi menjadi sebuah “alat” bagi sistem rumah sakit, senior, dan institusi demi mencapai status dan pengakuan yang lebih tinggi. Kepuasan setelah lulus PPDS atau menyelesaikan subspesialis hanyalah bersifat sementara, karena hasrat baru seperti menjadi konsultan senior, profesor, peneliti terkemuka, atau memperoleh kekuasaan institusional segera muncul kembali. Semakin tinggi jenjang kedokteran yang dicapai, semakin berat penderitaan yang menyertai hal ini sesuai dengan pesimisme Schopenhauer bahwa kehidupan adalah perjuangan tanpa akhir yang melahirkan penderitaan inheren.

SIMPULAN

Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa hakikat manusia bukan terletak pada akal, melainkan pada kehendak/ “Wille” yakni dorongan, hasrat, dan insting yang bekerja tanpa henti di luar kesadaran. Kehendak ini menciptakan siklus tak berujung antara penderitaan karena kekurangan dan kebosanan setelah kepuasan tercapai persis seperti ayunan pendulum.

Siklus ini tergambar jelas dalam dunia pendidikan kedokteran dari sarjana, profesi dokter, hingga spesialis dan subspesialis menghadirkan hasrat baru yang mendorong individu untuk terus mendaki akan tetapiselalu disertai penderitaan yang semakin berat. Mahasiswa sarjana berjuang dengan beban akademik yang tinggi, mahasiswa profesi menghadapi jam kerja ekstrem dan hierarki yang keras, sementara peserta PPDS bahkan mengalami burnout, depresi, dan tekanan

psikologis kronis semua demi mencapai impian mereka.

Kepuasan di setiap pencapaian hanyalah bersifat sementara, hasrat baru selalu muncul setelahnya. Hal ini membuktikan pandangan pesimistis Schopenhauer bahwa selama kehendak terus hidup penderitaan tidak akan pernah berakhir terutama dalam pendidikan kedokteran.

REFERENSI

- Wicks, Robert (2024), "Arthur Schopenhauer", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta. URL <https://plato.stanford.edu/archives/spr2024/entries/schopenhauer>.
- Baptista T. (2020). Arthur Schopenhauer and psychiatry 200 years after the publication of *The World as Will and Representation* (Idea). *Rev Colomb Psiquiatr (Engl Ed)*. 2020 Apr-Jun;49(2):121-126. English, Spanish. doi: 10.1016/j.rcp.2018.05.003. Epub 2018 Jul 10. PMID: 32446419.
- Misnal Munir (2017). *Voluntarisme (Filsafat Kehendak) Dalam Filsafat Barat*
- Stewart J. (2023) Schopenhauer's Theory of Human Suffering and Lack of Meaning. In: *A History of Nihilism in the Nineteenth Century: Confrontations with Nothingness*. Cambridge University Press; 2023:126-148.
- Rawis, J. A. M., Najoran, R. R., Mallo, N., Joseph, I., & Siwu, J. (2024). Analisis tingkat kelulusan dan lama pendidikan dokter. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(6).
- Doda, D. R. R., Ibrahim, S. A., Lumentut, Y., Ihsan, M., & Kasiem, V. N. A. (2025). Gambaran tingkat stres pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4). <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644>
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *Standar pendidikan profesi dokter Indonesia* (Edisi ke-2). Jakarta: Penulis.
- Sutoyo Dessy, dkk. (2018). Sindrom Burnout pada Peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis Anestesiologi dan Terapi Intensif Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Anestesi perioperative* Vol 6, No 3
- Kodrat, H., Menaldi, S. L., Bashiruddin, J., & Findyartini, A. (2022). *Hubungan Tingkat Burnout dengan Beban Kerja dan Tingkat Resiliensi Peserta Didik Program Pendidikan Dokter Spesialis dan Subspesialis Terkait Onkologi* [Tesis Magister, Universitas

Indonesia]. Program Studi Magister
Pendidikan Kedokteran.